

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan bentuk sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik. Secara umum, semua bagian dari laporan keuangan adalah penting dan diperlukan dalam setiap pengambilan keputusan. Namun, salah satu informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah laba. Perkembangan laba yang dihasilkan perusahaan sangat mempengaruhi masa depan perusahaan, hal ini tercermin dari minat investor terhadap perusahaan dengan tingkat saham yang stabil daripada perusahaan dengan peningkatan laba yang tinggi. Bagi para investor, perusahaan dengan tingkat laba yang stabil lebih memberikan jaminan keamanan dalam berinvestasi dan mempunyai masa depan perusahaan yang baik serta kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

Manajemen laba (*earning management*) sering kali dianggap negatif oleh banyak pihak karena pada umumnya manajemen laba menyebabkan tampilan informasi laporan keuangan (*financial reporting*) yang tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Manajemen laba selalu diindentikkan dengan perilaku opportunistik, dimana dalam hal ini pihak manajemen bertindak untuk kepentingan pribadinya.

Investor dalam melakukan investasi cenderung hanya fokus pada hasil akhir dari laporan laba yang disajikan saja tanpa melihat dan mencari tahu

tentang proses perolehan laba tersebut. Fudenberg dan Tirole mengasumsikan bahwa sering sekali investor dikatakan sebagai pihak yang menolak tentang resiko sehingga hal tersebut mendorong manajer untuk melakukan kecurangan. Adanya dorongan dari para investor dapat memicu niat dan kesempatan para manajer untuk melakukan tindakan yang tidak seharusnya dengan melakukan manajemen laba (*earning management*).

Tujuan dari manajemen laba adalah untuk dapat memodifikasi laba akuntansi untuk memperoleh tanggapan positif terhadap kinerja mereka di samping juga untuk memperoleh tanggapan positif dari pasar atas informasi yang disajikannya (Sugiarta, 2005). Tujuan lainnya menurut Utomo dan Baldrice (2008) adalah untuk dapat memperkecil fluktuasi laba dalam laporan keuangan agar tidak jauh berbeda dengan laba periode sebelumnya baik secara arti fisis yaitu dengan metode akuntansi ataupun secara riil yaitu melalui transaksi.

Tindakan manipulasi yang dilakukan tidak semata hanya untuk kepentingan perseorangan, para manajer termotivasi melakukan perataan penghasilan disebabkan tuntutan yang dilakukan oleh para pemilik perusahaan. Adanya dukungan dari pemilik ini dikarenakan adanya beberapa hal seperti motivasi eksternal, pendapatan bonus, serta posisi internal yang diterima oleh manajer dalam perusahaan.

Hal ini didukung bahwa dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Akuntansi berbasis akrual mempunyai

keunggulan bahwa informasi laba perusahaan dan pengukuran komponennya berdasarkan akuntansi akrual secara umum memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan daripada informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini. Namun, akuntansi akrual juga memiliki kelemahan. Penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Salah satu pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu adalah praktek manajemen laba atau *earnings management*.

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan Iqbal (2007). Masalah manajemen laba adalah merupakan masalah keagenan yang sering kali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan.

Hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Saleh, 2005). Lebih jauh lagi, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih cepat, lebih banyak, dan lebih valid daripada pemegang saham sehingga situasi ini dapat dimanfaatkan oleh manager untuk melakukan

praktek manajemen laba ataupun melakukan manipulasi laba pada perusahaan tersebut.

Di Indonesia terdapat sejumlah kasus yang berhubungan untuk praktek manajemen laba, seperti kasus PT. Kimia Farma Tbk telah terbukti melakukan perekayasa laporan keuangan yaitu dengan jalan memperbesar laba, PT Tempo Scan Pasafisic Tbk, PT Merck Tbk dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk. Kasus – kasus yang terjadi pada perusahaan tersebut secara mendasar disebabkan adanya manipulasi atau kesalahan yang dilakukan didalam menerbitkan laporan keuangan perusahaan.

Fenomena lainnya di perusahaan manufaktur yaitu PT Indokarma Tbk, kasus ini bermula dari adanya penelaahan Bapepam mengenai dugaan adanya pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan dimana nilai Barang Dalam Proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*), Toshiba Corporation membongkar rencananya ke publik untuk membenamkan modal senilai US\$ 1 miliar atau Rp 11,96 triliun di negara-negara ASEAN. Sementara target penjualan dari investasi tersebut diharapkan dapat mencapai US\$ 7 miliar atau Rp 83,76 triliun, termasuk di Indonesia. (kurs: Rp 11.960/US\$). Pada tahun 2011, PT. Ancora Mining Service (AMS) dilaporkan Forum Masyarakat Peduli Keadilan (FMPK) ke Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan atas dugaan manipulasi laporan keuangan. Ketua Bagian Investigasi FMPK, Mustopo, menjelaskan, indikasi manipulasi itu terlihat dari adanya penghasilan sebesar Rp 34,9 miliar namun tidak ada pergerakan investasi.

Selain itu, ditemukan bukti pembayaran bunga sebesar Rp 18 miliar padahal AMS mengaku tidak memiliki utang. FMPK juga menemukan bukti piutang senilai Rp 5,3 miliar namun tidak ada kejelasan transaksinya (Shally Pristine, 2011). Laporan keuangan Bumi Plc tahun 2011 hal 23 disebutkan adanya penghapusan akun development fund senilai US\$ 247 juta milik Bumi Resources dan akun development asset US\$ 75 juta milik Berau Coal. Penghapusan ini dilakukan karena auditor Bumi Plc, Pricewaterhouse Coopers LLP tidak bisa membuktikan aset dasar (*underlying asset*) dari sejumlah dana tersebut (Alexander, 2012).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel yang dapat digunakan manager untuk mengurangi praktek manajemen laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Namun demikian sebagaimana disebutkan dalam teori keagenan (*agency theory*), perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Pihak manajemen sebagai agent mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dan hal ini yang sering menimbulkan konflik dengan pemegang saham sebagai principal. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring ini tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham.

Selain kepemilikan institusional, profitabilitas dianggap sebagai penyebab *earnings management*. Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Bila perusahaan memiliki profitabilitas yang memadai, perusahaan memiliki peluang untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya (Solihin, 2009). Semakin tinggi profitabilitas maka kinerja suatu perusahaan itu akan baik. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas dianggap sebagai faktor penyebab timbulnya praktik manajemen laba.

Menurut Helfert (1996:97) *leverage* adalah perbandingan antara total hutang dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage*, risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. *Leverage* merupakan pedang bermata dua, yang maknanya adalah jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain penggunaan leverage dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi apabila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami

kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar.

Perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba akan mampu mengendalikan kelebihan tingkat keuntungan ketika perusahaan mengumumkan laba. Jika informasi laba yang diumumkan berita baik bagi investor, maka harga saham akan meningkat dan memberikan kelebihan tingkat keuntungan yang besar bagi investor yang akan membuat ketertarikan investor lain untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika dalam pengumuman laba menghasilkan kabar yang kurang baik bagi investor, maka harga saham akan turun dan menyebabkan investor melepas atau menarik investasinya dari perusahaan. Menampilkan laba yang relatif stabil diharapkan dapat meningkatkan persepsi pihak eksternal mengenai kinerja manajemen perusahaan tersebut (Salno dan Baridwan, 2000).

Adapun yang menjadi motivasi penulis melakukan penelitian ini adalah pertama, dikarenakan ketidakkonsistenan penelitian yang terdahulu yang mana terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh kepemilikan institusional, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba . Kedua, untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai kegiatan manajemen laba berkaitan dengan adanya konflik kepentingan antara principal dengan agent, dimana principal termotivasi mengadakan kontrak untuk kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sementara agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam hal memperoleh investasi ataupun

pinjaman. Ketiga, pada perusahaan manufaktur sangat rawan dalam melakukan kecurangan.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Stuktur Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi yang akan di analisa diantaranya sebagai berikut:

- a. Perusahaan melakukan praktek manajemen laba yang bertujuan untuk memberikan rasa aman kepada para investor karena pada umumnya para investor lebih memperhatikan laba perusahaan.
- b. Adanya pertentangan dan Tarik menarik antara principle dan agent memicu permasalahan dalam agency teory.
- c. Laporan keuangan merupakan hal yang sangat terpenting bagi kelangsungan hidup bagi suatu perusahaan / untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada para calon investor, maka dari itu validitas informal dalam suatu laporan keuangan sangat penting, tetapi kenyataannya pihak manajemen sering kali melakukan tindakan Manajemen Laba dalam laporan keuangan perusahaannya.

- d. Kebanyakan pemakai laporan keuangan lebih memusatkan perhatiannya pada informasi laba atau rugi yang dihasilkan perusahaan tanpa memperhatikan metode-metode yang digunakan.
- e. Terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dengan agen (manajemen).
- f. Para pemegang saham menginginkan *return* yang lebih tinggi apabila *leverage* perusahaan lebih tinggi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini mengingat terbatasnya data dan informasi yang penulis dapatkan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah-masalah yang ada diantaranya:

- a. Peneliti hanya meneliti pengaruh kepemilikan Institusional, profitabilitas dan *leverage* terhadap praktik Manajemen Laba.
- b. Objek data dan informasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur.
- c. Komponen penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional, profitabilitas dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
3. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
4. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, profitabilitas dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

### 1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam hal :

1. Bagi pengembangan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan teoritis yang berhubungan dengan penelitian ini serta sebagai informasi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian yang lebih dalam tentang masalah yang sama.

2. Bagi pengembangan praktek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian selanjutnya terutama mengenai pengaruh kualitas data, kinerja perusahaan dan harga saham terhadap praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.